

# ANALISIS KETIMPANGAN EKONOMI KECAMATAN KOTA DEPOK 2022



## KERJASAMA



DINAS KOMUNIKASI DAN  
INFORMATIKA  
KOTA DEPOK



DEPARTEMEN STATISTIKA  
FMIPA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR



# **Analisis Ketimpangan Ekonomi Kecamatan Kota Depok 2022**

# **Analisis Ketimpangan Ekonomi Kecamatan Kota Depok Tahun 2022**

Ukuran Buku / <i>Book Size</i>	: 28 cm × 21.5 cm
Jumlah halaman / <i>Total size</i>	: 43 halaman / 43 pages
Naskah / <i>Manuscript</i>	: Fakultas Matematika dan IPA, IPB University
Gambar kulit dan Seting / <i>Cover design and Setting</i>	: Fakultas Matematika dan IPA, IPB University
Diterbitkan oleh / <i>Published by</i>	: Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Depok

Boleh mengutip dengan menyebut sumbernya

*May be cited with the reference to the sources*

## **KATA SAMBUTAN**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku Analisa Ketimpangan Ekonomi Kecamatan Kota Depok Tahun 2022 dapat diterbitkan.

Buku Analisa Ketimpangan Ekonomi Kecamatan Kota Depok Tahun 2022 ini menggambarkan ketimpangan pendapatan penduduk yang terjadi di Kota Depok. Ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan disparitas ekonomi dan kecemburuan sosial yang lebar dan tajam, dan jika tidak dikelola dengan baik, maka bisa menimbulkan berbagai masalah. Buku ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik masyarakat maupun institusi pemerintah dan swasta.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Departemen Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor (FMIPA-IPB) yang telah menyusun Buku Analisis Ketimpangan Ekonomi Kecamatan Kota Depok 2022, begitu juga kepada semua pihak yang sudah berperan dalam penerbitan buku ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

**Depok, Desember 2022**

**Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika**

**Kota Depok,**



**Drs. Manto, MSi**

**NIP. 19670504 198612 1 002**



## **KATA PENGANTAR**

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Pembangunan ekonomi menjadi pusat perhatian dalam melihat kemajuan suatu wilayah karena dipandang berhubungan dengan kemampuan pemenuhan hajat hidup masyarakat secara keseluruhan. Pembangunan baru bisa dikatakan berhasil jika dampaknya dirasakan secara merata oleh pertumbuhan ekonomi seluruh lapisan penduduk. Ketimpangan pendapatan antar penduduk memang sangat sulit dihindari, namun ketimpangan yang terjadi harus bisa dikontrol sehingga tidak menimbulkan masalah sosial ekonomi di masyarakat yang disebabkan oleh kecemburuan sosial. Buku Analisis Ketimpangan Ekonomi Kecamatan Kota Depok 2022 ini dimaksudkan untuk dapat memberikan gambaran bagaimana ketimpangan pendapatan yang terjadi di kecamatan-kecamatan di Kota Depok.

Kami berterima kasih kepada Pemerintah Kota Depok, khususnya Dinas Komunikasi dan Informatika yang memberikan kepercayaan kepada Departemen Statistika - FMIPA, Institut Pertanian Bogor, untuk bekerjasama menyusun buku ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak lain, khususnya Badan Pusat Statistik yang menjadi sumber data utama.

Atas nama Departemen Statistika - FMIPA IPB, kami menghaturkan permohonan maaf apabila ada kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan dan hasil yang diperoleh. Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan kontribusi dalam perencanaan pembangunan secara umum di Kota Depok.

Wassalamu alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

**Bogor, Desember 2022**  
**Ketua Departemen Statistika**  
**FMIPA – IPB University**



**Dr. Anang Kurnia**  
**NIP. 19730824 199702 1 001**



## **DAFTAR ISI**

<b>KATA SAMBUTAN</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan .....	2
1.3. Sumber Data .....	2
<b>BAB II METODOLOGI</b>	
2.1. Ketimpangan Ekonomi.....	3
2.1.1. Pengukuran Ketimpangan Ekonomi .....	6
2.1.2. Ukuran Ketimpangan Menurut Bank Dunia.....	11
<b>BAB III KETIMPANGAN KECAMATAN KOTA DEPOK</b>	
3.1. Ketimpangan Kota Depok tahun 2022 .....	14
3.2. Ketimpangan Kecamatan Sawangan tahun 2022.....	16
3.3. Ketimpangan Kecamatan Bojongsari tahun 2022.....	18
3.4. Ketimpangan Kecamatan Pancoran Mas tahun 2022 .....	20
3.5. Ketimpangan Kecamatan Cipayung tahun 2022 .....	22
3.6. Ketimpangan Kecamatan Sukmajaya tahun 2022.....	24
3.7. Ketimpangan Kecamatan Cilodong tahun 2022 .....	26
3.8. Ketimpangan Kecamatan Cimanggis tahun 2022.....	28
3.9. Ketimpangan Kecamatan Tapos tahun 2022.....	30

3.10. Ketimpangan Kecamatan Beji tahun 2022 .....	32
3.11. Ketimpangan Kecamatan Limo tahun 2022 .....	34
3.12. Ketimpangan Kecamatan Cinere tahun 2022 .....	36
3.13. Perbandingan Ketimpangan antar Kecamatan Kota Depok tahun 2022.....	38
3.14. Perbandingan Ketimpangan antar Kecamatan Kota Depok tahun 2020-2022 ...	40
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>42</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>43</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Hitung Gini Ratio Tahun 2022 di Kota Depok.....	14
Tabel 2 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok 2022 ..	15
Tabel 3 Hitung Gini Ratio Tahun 2022 di Kecamatan Sawangan .....	16
Tabel 4 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Sawangan 2022 .....	17
Tabel 5 Hitung Gini Ratio Tahun 2022 di Kecamatan Bojongsari .....	18
Tabel 6 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Bojongsari 2022 .....	19
Tabel 7 Hitung Gini Ratio Tahun 2022 di Kecamatan Pancoran Mas.....	20
Tabel 8 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Pancoran Mas 2022 .....	21
Tabel 9 Hitung Gini Ratio Tahun 2022 di Kecamatan Cipayung.....	22
Tabel 10 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cipayung 2022.....	23
Tabel 11 Hitung Gini Ratio Tahun 2022 di Kecamatan Sukmajaya .....	24
Tabel 12 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Sukmajaya 2022 .....	25
Tabel 13 Hitung Gini Ratio Tahun 2022 di Kecamatan Cilodong.....	26
Tabel 14 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cilodong 2022.....	27
Tabel 15 Hitung Gini Ratio Tahun 2022 di Kecamatan Cimanggis .....	28
Tabel 16 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cimanggis 2022 .....	29
Tabel 17 Hitung Gini Ratio Tahun 2022 di Kecamatan Tapos .....	30
Tabel 18 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Tapos 2022 .....	31
Tabel 19 Hitung Gini Ratio Tahun 2022 di Kecamatan Beji.....	32
Tabel 20 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Beji 2022 .....	33
Tabel 21 Hitung Gini Ratio Tahun 2022 di Kecamatan Limo.....	34

Tabel 22 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Limo 2022 .....	35
Tabel 23 Hitung Gini Ratio Tahun 2022 di Kecamatan Cinere.....	36
Tabel 24 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cinere 2022 .....	37

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Inverted U-curve atau dikenal dengan Kurva Kuznet.....	3
Gambar 2 Kurva Lorenz.....	7
Gambar 3 Kondisi Ketimpangan Pendapatan berdasarkan Kurva Lorenz .....	8
Gambar 4 Konsep perhitungan Koefisien Gini dan kaitannya dengan Kurva Lorenz.....	9
Gambar 5 Kurva Lorenz Kota Depok 2022.....	15
Gambar 6 Kurva Lorenz Kecamatan Sawangan 2022.....	17
Gambar 7 Kurva Lorenz Kecamatan Bojongsari 2022.....	19
Gambar 8 Kurva Lorenz Kecamatan Pancoran Mas 2022.....	21
Gambar 9 Kurva Lorenz Kecamatan Cipayung 2022.....	23
Gambar 10 Kurva Lorenz Kecamatan Sukmajaya 2022 .....	25
Gambar 11 Kurva Lorenz Kecamatan Cilodong 2022.....	27
Gambar 12 Kurva Lorenz Kecamatan Cimanggis 2022 .....	29
Gambar 13 Kurva Lorenz Kecamatan Tapos 2022.....	31
Gambar 14 Kurva Lorenz Kecamatan Beji 2022.....	33
Gambar 15 Kurva Lorenz Kecamatan Limo 2022 .....	35
Gambar 16 Kurva Lorenz Kecamatan Cinere 2022 .....	37
Gambar 17 Nilai Gini Ratio Kecamatan Kota Depok 2022.....	38
Gambar 18 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Kota Depok 2022 .....	39
Gambar 19 Nilai Gini Ratio Kecamatan Kota Depok Tahun 2020 – 2022.....	40
Gambar 20 Kelompok Pengeluaran 40 Persen Terendah Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Kota Depok Tahun 2020-2022.....	41



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pembangunan merupakan suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi. Pengukuran kinerja pembangunan daerah umumnya menggunakan laju pertumbuhan ekonomi. Tingginya pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan semakin meningkatnya pendapatan perkapita penduduk di daerah tersebut.

Namun seringkali peningkatan pendapatan perkapita penduduk tersebut tidak diikuti dengan pemerataan distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata seringkali menyebabkan bertambah lebarnya ketimpangan antar golongan masyarakat dan kesenjangan atau ketimpangan antar daerah. Ketimpangan yang makin tinggi antar golongan dan antar wilayah ini dapat berpotensi memunculkan masalah kecemburuan sosial, kerawanan disintegrasi wilayah dan disparitas ekonomi yang makin lebar dan tajam.

Untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan suatu daerah dapat digunakan beberapa indikator, diantaranya Indeks Gini Rasio dan Ukuran Ketimpangan menurut Bank Dunia. Indikator-indikator ketimpangan pendapatan tersebut selain digunakan untuk melihat kondisi kesenjangan di suatu daerah, juga dapat digunakan untuk melihat apakah hasil pembangunan sudah dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Semakin tinggi tingkat ketimpangan, akan menunjukkan belum meratanya hasil pembangunan, dan tentunya hal tersebut akan berdampak pada timbulnya kecemburuan sosial dan rawan akan munculnya konflik dalam masyarakat.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kota Depok selama periode 2011-2019 adalah 6,16. Nilai tersebut secara makro dapat dikatakan cukup berhasil menggerakkan roda perekonomian dan memiliki struktur perekonomian yang kuat. Namun dengan adanya pandemik Covid-19 yang sudah berlangsung sejak Maret 2020, pemerintah Kota Depok perlu melakukan evaluasi terhadap keberhasilan pembangunan ekonomi tersebut untuk melihat apakah kesejahteraan masyarakat

meningkat/menurun, apakah ketimpangan antar golongan masyarakat meningkat/menurun pada tahun 2022 ini, serta apakah ketimpangan antar wilayah meningkat/menurun pada tahun 2022 ini. Untuk melihat hal tersebut tentunya diperlukan alat untuk mengukur ketimpangan tersebut diantaranya dengan menggunakan gini ratio dan Ukuran Ketimpangan Menurut Bank Dunia.

## **1.2. Tujuan**

Penyusunan analisa ketimpangan ekonomi kecamatan Kota Depok tahun 2022 bertujuan untuk menyajikan gambaran sejauh mana dampak pembangunan yang dilaksanakan terhadap pemerataan pendapatan masyarakat di Kota Depok. Analisis kondisi ketimpangan ekonomi kecamatan Kota Depok tahun 2022 dilakukan dengan menggunakan pendekatan gini ratio dan ukuran ketimpangan menurut Bank Dunia, sehingga akan diperoleh:

- 1). Nilai Indeks Gini Ratio Kecamatan Kota Depok Tahun 2022 beserta kategorinya;
- 2). Ukuran Ketimpangan menurut Bank Dunia Kecamatan Kota Depok Tahun 2022 beserta kategorinya;
- 3). Analisis mengenai hasil yang ada.

Indeks ketimpangan kecamatan Kota Depok Tahun 2022 akan memberikan gambaran proporsi tingkat pendapatan yang dapat digunakan untuk perencanaan pembangunan daerah secara umum serta sebagai bahan evaluasi pembangunan daerah.

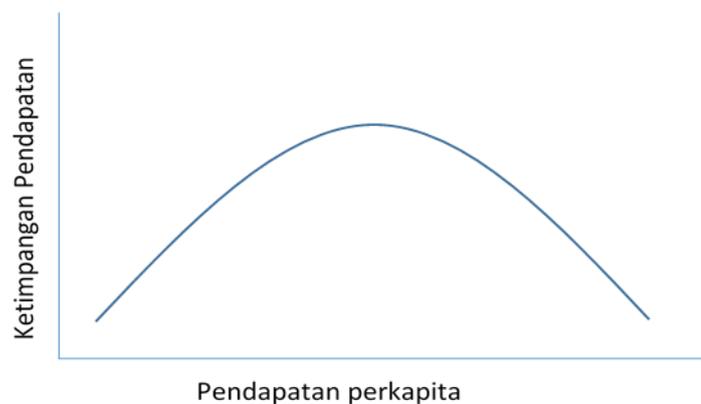
## **1.3. Sumber Data**

Sumber data utama yang digunakan dalam perhitungan indeks ketimpangan kecamatan Kota Depok tahun 2022 adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2021 khususnya data KOR (data dasar), PDRB Kota Depok 2021, dan Data Jumlah Penduduk Kota Depok 2021. Sumber data tersebut berasal dari publikasi yang diterbitkan oleh BPS Kota Depok dan BPS Pusat.

## BAB II METODOLOGI

### 2.1. Ketimpangan Ekonomi

Ketimpangan ekonomi merupakan tantangan yang dihadapi oleh banyak negara, khususnya negara berkembang. Di dalam bukunya, Todaro dan Smith (2012) menyoroti tentang keberhasilan negara-negara di dunia dalam meningkatkan kondisi ekonominya yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Namun demikian, kondisi tersebut masih menyisakan permasalahan terkait kesejahteraan masyarakat, yakni kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Kemampuan negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang ideal tidak serta merta akan menghilangkan kemiskinan di negara tersebut. Selain itu, peningkatan kondisi perekonomian sebuah negara belum tentu dirasakan secara merata oleh semua masyarakat. Kondisi inilah yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan ketimpangan ekonomi.



Gambar 1 *Inverted U-curve* atau dikenal dengan Kurva Kuznet

Keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan ekonomi dapat dijelaskan secara umum dengan kurva Kuznet atau yang juga umum dikenal dengan *inverted U-curve*. Pada tahun 1950-an, Simon Kuznet mengamati perkembangan dan transformasi ekonomi negara-negara di dunia, mulai dari negara yang perekonomiannya ditopang oleh sektor pertanian primer di daerah pedesaan, hingga menjadi sebuah negara yang perekonomiannya ditopang oleh industri di perkotaan. Atas dasar dinamika tersebut, Simon Kuznet merumuskan

sebuah hipotesa yang sangat terkenal, dimana seiring dengan perkembangan perekonomian sebuah negara, maka kekuatan pasar akan mendorong terciptanya peningkatan ketimpangan pendapatan di masyarakat dan selanjutnya ketimpangan pendapatan tersebut akan menurun ketika tingkat pendapatan tertentu telah dicapai.

Para ekonom sepakat bahwa ketimpangan pendapatan umum ditemukan di setiap negara, namun yang perlu menjadi perhatian utama bagi pemangku kebijakan adalah adanya *extreme income inequality*. Todaro dan Smith (2012) menyatakan bahwa terdapat paling tidak 3 (tiga) alasan mengapa *extreme income inequality* merupakan permasalahan yang perlu diperhatikan oleh setiap negara. Alasan pertama adalah adanya indikasi ekonomi yang tidak efisien ketika terdapat kondisi *extreme income inequality* pada sebuah negara. Ekonomi yang tidak efisien muncul ketika adanya ketimpangan pendapatan yang semakin besar akan mengakibatkan persentase penduduk yang terkategori *bankable* akan semakin kecil. Akibatnya, sebagian besar penduduk di negara tersebut tidak akan memiliki akses kredit ke perbankan, yang selanjutnya akan mengurangi kemampuan masyarakat di negara tersebut untuk meningkatkan pendidikannya atau memperluas usahanya.

Alasan kedua yang menjadikan permasalahan *extreme income inequality* merupakan hal yang sangat penting adalah terkait dengan stabilitas sosial dan solidaritas. Kelompok orang yang kaya akan menggunakan kuasanya untuk mempengaruhi kebijakan ekonomi yang akan menguntungkan dan memperkaya dirinya sendiri. Kondisi tersebut akan mendorong munculnya *rent seeking behavior, excessive lobbying*, sampai dengan permasalahan korupsi. Pada akhirnya yang akan sangat dirugikan adalah kelompok masyarakat miskin, dimana sulit sekali bagi mereka untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya.

*Extreme income inequality* mencerminkan adanya ketidakadilan. Seorang philosopher John Rawls mengilustrasikan konsep ketidakadilan tersebut dengan menggunakan sebuah *thought experiment*. Setiap manusia tidak dapat memilih untuk dilahirkan di keluarga tertentu. Ketika ketimpangan pendapatan sangat besar, maka terdapat peluang, seorang manusia dilahirkan di keluarga yang kaya

raya, dan dapat juga seorang manusia dilahirkan di keluarga yang sangat miskin. Ketidakpastian tersebut disebutkan Rawls sebagai kondisi “*veil of ignorance*”. Sebuah survey yang dia lakukan menunjukkan bahwa preferensi dari sebagian besar orang adalah adanya ketimpangan pendapatan yang kecil, sehingga kondisi ketidakpastian yang dijelaskan sebelumnya tidak terjadi.

Ketimpangan ekonomi tidak selalu terkait dengan perbedaan pendapatan antara rumah tangga, namun juga ketimpangan pendapatan antar wilayah. Wilayah yang dimaksud dapat berarti di setiap level, baik itu antar negara, antar provinsi, antar kabupaten, hingga unit terkecil, seperti misalnya antar desa (kelurahan). Ketimpangan ekonomi antar wilayah dapat disebabkan oleh banyak aspek, diantaranya adalah adanya perbedaan sumberdaya alam yang dimiliki, kondisi geografis, dan juga kondisi demografi. Terdapat wilayah yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa, seperti minyak bumi, batubara, dan lain-lain, yang membuat wilayah tersebut menjadi relatif lebih kaya dibandingkan daerah lainnya yang miskin akan sumber daya alam. Kondisi tersebut tentu akan berdampak pada pembangunan di wilayah yang bersangkutan, dan muncul perbedaan atau gap yang besar antara daerah yang maju dengan daerah yang terbelakang (Kuncoro, 2006).

Hubungan antara tingkat pembangunan ekonomi sebuah negara dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah di negara tersebut, dapat dijelaskan dengan konsep *inverted U-curve*, sebagaimana yang telah dijelaskan pada konsep kurva Kuznet. North (1955) merumuskan hipotesa neo klasik, dimana dikatakan bahwa ketimpangan pembangunan antar wilayah akan memiliki kecenderungan yang terus meningkat pada awal tahapan pembangunan sebuah negara. Namun demikian, setelah mencapai titik puncaknya, ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut lambat laun akan mengecil seiring dengan peningkatan perekonomian di negara tersebut.

Ketimpangan ekonomi antar wilayah, atau dapat juga disebut dengan *spatial economic inequality* juga menjadi fokus dari Gunnar Myrdal yang mengeluarkan teori Myrdal pada tahun 1957. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Myrdal (1957), pertumbuhan ekonomi regional (antar wilayah) akan sangat tergantung pada kekuatan dari *spread effect* dan *backwash effect*. *Spread effect*

adalah dampak positif yang timbul akibat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah ke wilayah sekitarnya. Dampak positif yang dimaksud dapat berupa aliran investasi ke wilayah sekitarnya, transfer teknologi, dan lain-lain. Sementara itu, terdapat juga *backwash effect* yang merepresentasikan dampak negatif pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ke wilayah sekitarnya. Dampak negatif yang dimaksud dapat berupa aliran migrasi tenaga kerja ke wilayah yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang mana akan mengurangi input pada wilayah sekitarnya guna mengejar ketertinggalan dibandingkan dengan wilayah yang sedang tumbuh.

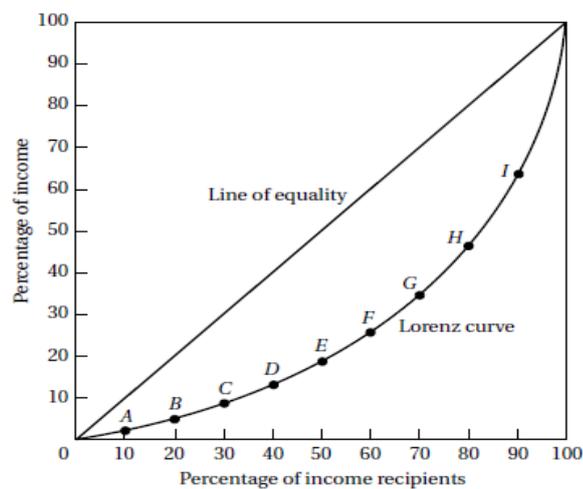
Myrdal (1957) menekankan bahwa ketika *backwash effect* menjadi sangat dominan, maka pertumbuhan ekonomi pada wilayah kaya akan semakin cepat dan membuat superioritas wilayah tersebut semakin kuat. Sementara itu, wilayah sekitarnya akan semakin tertinggal dikarenakan semua sumberdaya yang dimilikinya telah diserap oleh wilayah yang maju. Myrdal (1957) juga menekankan bahwa adanya perdagangan bebas antara wilayah akan sangat menguntungkan bagi wilayah yang maju, yang memiliki keunggulan kompetitif, baik itu terkait dengan sumber daya alam, maupun pangsa pasar yang besar (sebagai akibat adanya migrasi). Pada kondisi tersebut, maka intervensi pemerintah menjadi hal yang krusial, untuk menjamin keseimbangan antara wilayah yang maju dengan wilayah sekitarnya.

### **2.1.1. Pengukuran Ketimpangan Ekonomi**

Merujuk pada Todaro dan Smith (2012), ukuran ketimpangan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yakni *size distribution of income* dan *functional distribution of income*. *Size distribution of income* merupakan suatu ukuran yang hanya terpusat kepada besaran *income* yang diterima oleh masyarakat, tanpa menghiraukan bagaimana cara masyarakat mendapatkan *income* tersebut. Dengan demikian, selama besaran yang diterima oleh dua atau lebih rumah tangga adalah sama, meskipun rumah tangga yang satu mendapatkan *income*-nya dari keuntungan sewa modal, sedangkan yang lainnya mendapatkan *income* dari upah bekerja, maka kelompok rumah tangga tersebut dikategorikan

dalam kelompok yang sama. Secara umum, kelompok rumah tangga dibagi kedalam kuartil, desil, atau persentil.

Sebagai contoh dapat digunakan ilustrasi dengan menggunakan asumsi sebuah negara dengan 20 rumah tangga. Masing-masing rumah tangga memiliki pendapatan dengan besaran yang berbeda, lalu peneliti dapat mengurutkan keduapuluh rumah tangga tersebut mulai dari *income* paling rendah sampai dengan *income* paling tinggi. Lalu selanjutnya, dapat dibagi berdasarkan desil (dibagi menjadi 10 kelompok, dimana masing-masing kelompok terdiri atas 2 rumah tangga). Salah satu ukuran ketimpangan ekonomi yang umum digunakan adalah ratio pendapatan yang diterima oleh 20 persen rumah tangga dengan pendapatan tertinggi dengan 40 persen rumah tangga dengan pendapatan terendah. Rasio tersebut juga dikenal dengan rasio Kuznet yang dapat menunjukkan ketimpangan pendapatan antara kelompok rumah tangga dengan pendapatan tertinggi dengan kelompok rumah tangga dengan pendapatan terendah.



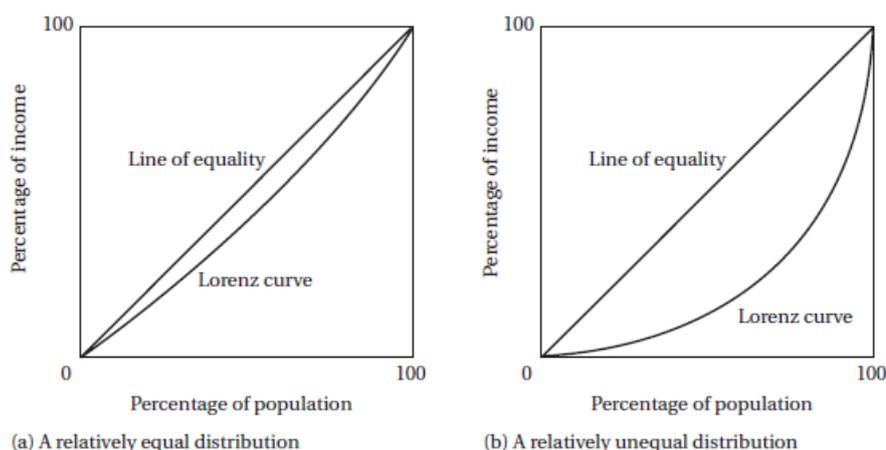
Sumber: Todaro dan Smith (2012)

Gambar 2 Kurva Lorenz

Ukuran ketimpangan ekonomi lain yang juga umum digunakan adalah kurva Lorenz. Secara teknis, kurva Lorenz menunjukkan hubungan antara besar persentase pendapatan terhadap persentase rumah tangga yang menerimanya. Persentase rumah tangga yang menerima pendapatan ditempatkan pada sumbu horizontal (secara kumulatif) dan persentase pendapatan diletakkan pada sumbu

vertikal. Secara visual, bentuk dari kurva Lorenz ditunjukkan pada Gambar 2. Jika kita kaitkan dengan rasio Kuznet yang dipaparkan sebelumnya, maka 40 persen rumah tangga dengan pendapatan terendah ditunjukkan oleh titik D, sedangkan 20 persen rumah tangga dengan pendapatan tertinggi ditunjukkan oleh titik H. Jika kita gunakan satu titik, yakni titik C, maka dapat ditunjukkan bahwa 30 persen dari populasi di wilayah tersebut hanya menerima 10 persen dari total pendapatan wilayah secara keseluruhan.

Jika kita perhatikan secara lebih seksama, maka terdapat garis 45 derajat yang disebut juga dengan *line of equality*. Titik-titik yang berada pada garis 45 derajat tersebut menunjukkan bahwa persentase *income* yang diterima akan sama dengan persentase jumlah rumah tangga yang menerimanya. Atau dengan kata lain, merepresentasikan kondisi perfect *equality* pada wilayah yang dianalisa. Sementara itu, kurva Lorenz menunjukkan kondisi aktual yang terjadi. Gap atau senjang antara *line of equality* dan kurva Lorenz secara langsung menunjukkan ketimpangan pendapatan yang terjadi pada wilayah yang dianalisa. Semakin jauh gap antara kurva Lorenz dengan garis 45 derajat menunjukkan semakin timpangnya pendapatan pada wilayah yang dianalisa. Sebaliknya, jika gap antara kurva Lorenz dengan garis 45 derajat semakin kecil maka menunjukkan semakin baiknya kondisi ketimpangan pendapatan di wilayah yang dianalisa.

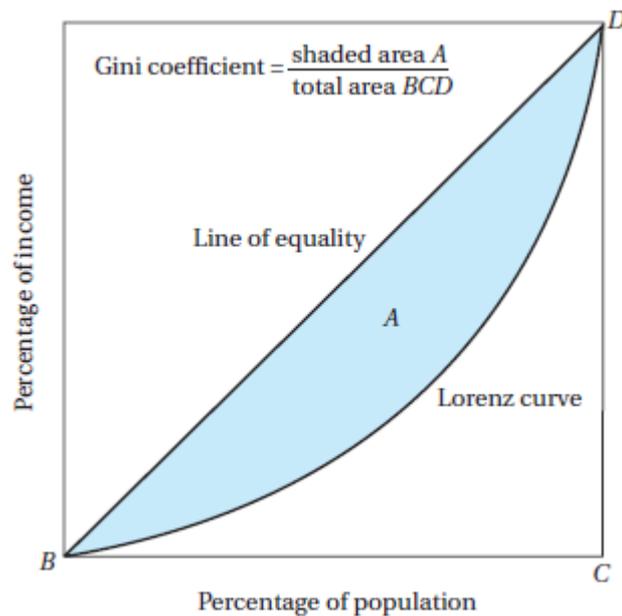


Sumber: Todaro dan Smith (2012)

Gambar 3 Kondisi Ketimpangan Pendapatan berdasarkan Kurva Lorenz

Untuk mengkuantifikasi ukuran ketimpangan yang disajikan pada kurva Lorenz, dikembangkan sebuah ukuran yang paling umum dipakai dalam analisa

ketimpangan ekonomi, yakni koefisien Gini. Secara teknis, koefisien gini diukur dengan membandingkan luasan area gap yang terbentuk (wilayah A) dengan total area segitiga (BCD). Jika kita bandingkan Gambar 2 dengan Gambar 3 maka dapat dengan mudah kita turunkan hubungan antara kurva Lorenz dengan koefisien gini. Ketika ketimpangan pendapatan rendah, maka akan direpresentasikan dengan bentuk kurva Lorenz seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3(a). Jika dihitung dengan menggunakan formula dan konsep yang ditunjukkan pada Gambar 4, maka akan didapatkan nilai koefisien gini yang kecil (mendekati nol). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien gini yang kecil menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan atau ekonomi yang rendah, dan sebaliknya nilai koefisien gini yang besar (mendekati 1) menunjukkan kondisi tingkat ketimpangan pendapatan atau ekonomi yang parah.



Sumber: Todaro dan Smith (2012)

Gambar 4 Konsep perhitungan Koefisien Gini dan kaitannya dengan Kurva Lorenz

Koefisien gini adalah ukuran ketimpangan pendapatan atau ekonomi yang telah memenuhi 4 (empat) karakter indikator yang ideal, yakni *anonymity*, *scale independence*, *population independence*, dan *transfer principle*. Karakter *anonymity* menunjukkan bahwa ukuran koefisien gini tidak tergantung kepada siapa yang menerima pendapatan yang paling tinggi. *Scale independence* dari koefisien gini menunjukkan bahwa ukuran yang dihasilkan tidak akan tergantung

kepada ukuran atau besar kecilnya ekonomi yang dianalisa, atau bagaimana cara peneliti mengukur *income*. Karakter *population independence* menunjukkan bahwa ukuran yang dihasilkan tidak akan tergantung pada jumlah populasi yang dianalisa. Karakter yang terakhir, yakni *transfer principle*, menunjukkan bahwa koefisien gini telah memenuhi kaidah transfer, dimana jika dilakukan redistribusi pendapatan, dimana sebagian pendapatan yang diterima orang kaya dialihkan kepada rumah tangga yang miskin, maka ukuran koefisien gini yang baru akan menunjukkan hasil dimana ketimpangan ekonomi yang terjadi akan lebih baik (kecil) dibandingkan dengan kondisi sebelum adanya redistribusi pendapatan.

Konsep pengukuran ketimpangan ekonomi yang kedua adalah *functional distribution of income*. Berbeda dengan sebelumnya, konsep pengukuran yang didasarkan pada *functional distribution of income*, memfokuskan pada bagaimana rumah tangga mendapatkan *income*-nya, apakah didapatkan dari upah, pendapatan sewa, pendapatan bunga, atau profit. Dalam perkembangannya pendekatan pengukuran tersebut tidak banyak digunakan dikarenakan kelemahannya dalam memasukkan pengaruh dari *non-market forces* (serikat buruh) terhadap *factor price* (upah) yang digunakan.

Adapun rumus umum koefisien Gini adalah sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n [fp_i(Fc_i + Fc_{i-1})]$$

dimana

$GR$  : Koefisien Gini

$fp_i$  : Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

$Fc_i$  : Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i

$Fc_{i-1}$  : Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-(i-1)

Nilai koefisien *Gini Ratio* berkisar antara 0 dan 1, adapun kategorinya adalah sebagai berikut:

$GR < 0,3$  : ketimpangan rendah

$0,3 \leq GR \leq 0,5$ : ketimpangan sedang

$GR > 0,5$  : ketimpangan tinggi

### 2.1.2. Ukuran Ketimpangan Menurut Bank Dunia

Indikator yang mencerminkan ketimpangan ekonomi atau pendapatan dari suatu negara yang dipublikasikan oleh Bank Dunia digabungkan dengan indikator kemiskinan, yang termasuk kedalam kelompok data “Poverty and Equity”. Di dalam kelompok tersebut terdapat 64 indikator yang terkait dengan kemiskinan dan ketimpangan yang dipublikasikan oleh Bank Dunia. Keseluruhan indikator yang dimaksud dapat berupa indikator yang sama namun dihitung pada level negara, pedesaan dan perkotaan. Dengan demikian, satu indikator tertentu (misal jumlah orang miskin) dapat disajikan menjadi beberapa indikator, berdasarkan lokasi (negara, desa, kota), berdasarkan definisi miskin yang digunakan (\$1.9 per hari, \$3.2 per hari, \$5.5 per hari), dan sebagainya.

Terkait dengan ketimpangan ekonomi, data yang dipublikasikan oleh Bank Dunia pada kelompok data “Poverty and Equity” dapat dilihat pada beberapa indikator. Indikator yang dimaksud diantaranya adalah *Gini index*, *income share held by fourth 20%*, *income share held by highest 10%*, *income share held by highest 20%*, *income share held by lowest 10%*, *income share held by lowest 20%*, *income share held by second 20%*, dan *income share held by third 20%*.

Bank Dunia juga memiliki sebuah *data sharing platform* khusus yang menganalisa tentang *income inequality* di kawasan Amerika Latin dan Karibia yakni LAC Equity Lab. Platform tersebut menyajikan data yang sangat komprehensif untuk memahami kemiskinan dan ketimpangan ekonomi pada kawasan Amerika Latin dan Karibia. Terdapat 4 (empat) indikator yang umum disajikan, yakni terkait dengan *income distribution*, *inequality trends*, *composition by quintile* dan *urban/rural inequality*.

Secara lebih spesifik, LAC Equity Lab menyajikan perkembangan data untuk 4 (empat) indikator ketimpangan ekonomi atau pendapatan. Indikator yang pertama adalah koefisien Gini yang diturunkan dari kurva Lorenz dengan konsep dan mekanisme teknis sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Indikator kedua yang disajikan adalah *decile dispersion ratio*, yang merupakan indikator sederhana dari ketimpangan, yang merepresentasikan rasio dari pendapatan (atau pengeluaran) rata-rata dari 10 persen rumah tangga dengan pendapatan tertinggi (persentil 90) dengan 10 persen rumah tangga dengan pendapatan terendah (persentil 10). Indikator ini sangat sederhana dan cukup informatif, namun menghiraukan distribusi *income* dari rumah tangga yang dianalisa.

Indikator ketiga yang disajikan adalah *Generalized Entropy (GE) measure*. *Generalized entropy measure* yang dapat digunakan adalah *Theil Index* dan *mean log deviation*. Nilai dari GE bervariasi antara 0 sampai dengan tak hingga, dimana nilai GE sama dengan nol menunjukkan distribusi pendapatan yang merata, sedangkan nilai GE yang besar merepresentasikan kondisi ketimpangan yang semakin tinggi. Dalam dashboard yang disediakan Bank Dunia, terdapat variasi ukuran GE yang dipublikasikan, seperti GE (0), GE (1), dan GE (2).

Indikator keempat yang dipublikasikan pada LAC Equity Lab adalah Atkinson's Inequality Measures. Indikator ini merupakan ukuran ketimpangan yang dikembangkan oleh Atkinson (1970) dimana memiliki parameter bobot  $e$  yang mengukur seberapa jauh dari *inequality*. Seiring dengan peningkatan bobot  $e$  maka indikator yang dihasilkan akan semakin sensitif dengan transfer pada sisi kanan dari distribusi dan tidak sensitif terhadap transfer pada titik puncak.

Secara praktis identifikasi ketimpangan pendapatan berdasarkan kriteria Bank Dunia adalah dengan mengelompokkan penduduk ke dalam tiga kelompok sesuai dengan besarnya pendapatan. Kemudian berdasarkan kriteria ini, ketimpangan pendapatan diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk. Adapun formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$YD_4 = Q_{i-1} - \frac{40 - P_i}{P_i - P_{i-1}} \times q_i$$

dimana

$YD_4$  : Persentase pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk lapisan bawah

$Q_{i-1}$  : Persentase kumulatif pendapatan ke  $i - 1$

$P_i$  : Persentase kumulatif penduduk ke  $i$

$q_i$  : Persentase pendapatan ke  $i$

Kategori ketimpangan pendapatan dengan menggunakan kriteria Bank Dunia adalah sebagai berikut:

- a. Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk kurang dari 12 persen, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan tinggi;
- b. Jika proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk antara 12-17 persen, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan sedang/menengah;
- c. Jika proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17 persen, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan rendah.

## BAB III KETIMPANGAN KECAMATAN KOTA DEPOK

### 3.1. Ketimpangan Kota Depok tahun 2022

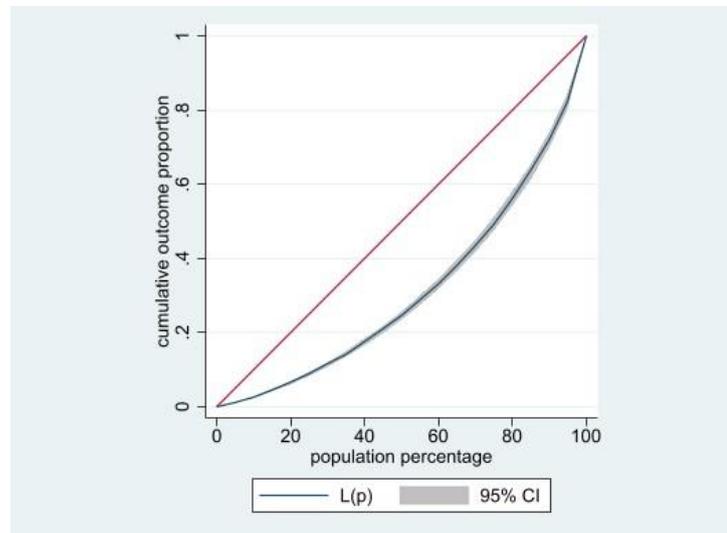
Kota Depok terdiri dari 11 kecamatan yaitu Sawangan, Bojongsari, Pancoran Mas, Cipayung, Sukmajaya, Cilodong, Cimanggis, Tapos, Beji, Limo dan Cinere. Jumlah penduduk Kota Depok tahun 2010 berdasarkan angka sensus 2010 adalah 1.738.570, jumlah penduduk sementara tahun 2020 berdasarkan sensus 2020 adalah 2.056.335. Jumlah penduduk tahun 2022 diproyeksi berdasarkan SP 2020 dan supas 2015 sebanyak 2.127.714 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kota Depok tahun 2022, ada sekitar 213.502 jiwa dari jumlah penduduk Kota Depok yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp. 724.463. Sedangkan ada 211.976 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di Rp. 7.289.872.

Tabel 1 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2022 di Kota Depok

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=915.069	724.463	213.502	0,10034	154.674.295.156	0,0273	
918.133 - 1.201.415	1.065.793	213.167	0,10019	227.191.915.616	0,0401	0,0095
1.207.563 - 1.458.875	1.330.852	214.061	0,10061	284.883.582.753	0,0503	0,0186
1.459.714 - 1.792.362	1.635.880	210.780	0,09906	344.810.685.226	0,0609	0,0294
1.798.397 - 2.057.779	1.930.029	215.338	0,10121	415.608.500.820	0,0734	0,0436
2.061.003 - 2.543.490	2.313.466	212.065	0,09967	490.605.262.719	0,0867	0,0589
2.552.441 - 3.007.304	2.757.845	210.944	0,09914	581.750.826.148	0,1028	0,0774
3.013.156 - 3.681.531	3.335.574	214.199	0,10067	714.476.546.682	0,1262	0,1016
3.686.421 - 5.011.344	4.260.131	211.682	0,09949	901.792.965.669	0,1593	0,1288
>=23.106.293	7.289.872	211.976	0,09963	1.545.277.904.952	0,2730	0,1721
Jumlah		2.127.714	1,0000	5.661.072.485.741	1,0000	0,6398
Gini Ratio 2022	0,36018					

Gini Rasio sebagai indikator untuk mengukur ketimpangan pendapatan di Kota Depok pada tahun 2022 tercatat sebesar 0,360. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada tahun 2022 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kota Depok untuk tahun 2022 ditunjukkan dengan

jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 5).



Gambar 5 Kurva Lorenz Kota Depok 2022

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2022 di Kota Depok kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 17,9%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 38,9%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 43,2% (Tabel 2).

Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2022 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 2 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok 2022

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	851.510	1.189.247	1.012.655.698.069	17,9
40% menengah	852.546	2.584.228	2.203.173.585.506	38,9
20% teratas	423.658	5.775.001	2.446.625.498.637	43,2
	2.127.714	9.548.477	5.662.454.782.212	100

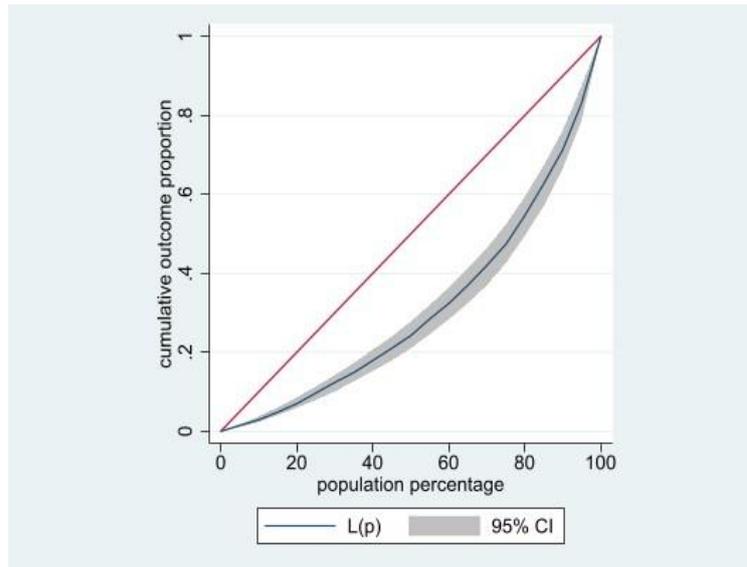
### 3.2. Ketimpangan Kecamatan Sawangan tahun 2022

Jumlah penduduk Kecamatan Sawangan pada tahun 2022 mencapai 198.751 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Sawangan tahun 2022, ada sekitar 21.118 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Sawangan yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 672.209, dan ada 18.482 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp.7.078.939. Sekitar 98.758 jiwa (49,68%) dari penduduk kecamatan Sawangan rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.588.792 (Tabel 3).

Tabel 3 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2022 di Kecamatan Sawangan

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=823.107	672.209	21.118	0,106	14.195.713.463	0,031	
823.107 - 1.065.535	941.077	20.977	0,106	19.740.964.258	0,0429	0,011
1.065.535 - 1.181.758	1.133.566	19.166	0,096	21.725.919.440	0,0472	0,019
1.181.758 - 1.312.819	1.255.865	19.032	0,096	23.901.619.064	0,0519	0,028
1.312.819 - 1.588.792	1.479.665	19.700	0,099	29.149.405.622	0,0633	0,042
1.588.793 - 1.951.969	1.766.260	20.278	0,102	35.816.229.811	0,0778	0,056
1.951.969 - 2.417.279	2.133.939	19.511	0,098	41.635.277.585	0,0905	0,072
2.417.279 - 3.463.465	2.977.187	19.861	0,100	59.129.912.794	0,1285	0,094
3.463.465 - 5.012.934	4.074.770	20.626	0,104	84.046.206.639	0,1826	0,130
>=10.721.520	7.078.939	18.482	0,093	130.832.955.219	0,2843	0,160
Jumlah		198.751	1,000	460.174.203.894	1,0000	0,608
Gini Ratio 2022	0,39197					

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Sawangan pada tahun 2022 sebesar 0,39197. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Sawangan pada tahun 2022 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Sawangan untuk tahun 2022 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 6).



Gambar 6 Kurva Lorenz Kecamatan Sawangan 2022

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2022 di Kecamatan Sawangan kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 17,3%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 35,7%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya sebesar 47,0% (Tabel 4). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Sawangan berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2022 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 4 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Sawangan 2022

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	80.293	1.000.679	80.347.524.367	17,3
40% menengah	79.350	2.089.263	165.783.009.131	35,7
20% teratas	39.108	5.576.855	218.099.631.261	47,0
	198.751	8.666.797	464.230.164.759	100

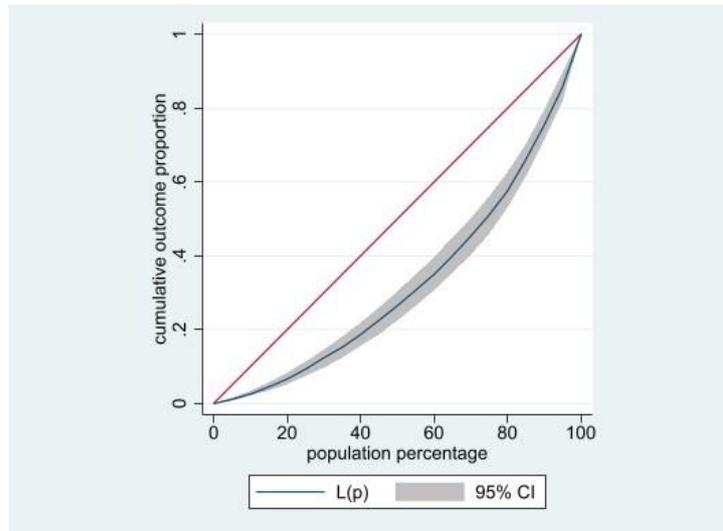
### 3.3. Ketimpangan Kecamatan Bojongsari tahun 2022

Jumlah penduduk Kecamatan Bojongsari pada tahun 2022 mencapai 149.167 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Bojongsari tahun 2022. Ada sekitar 18.824 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Bojongsari yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 879.793, dan ada 13.335 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 7.218.840. Sekitar 73.839 jiwa (49,50%) dari penduduk Kecamatan Bojongsari rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 2.433.046 (Tabel 5).

Tabel 5 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2022 di Kecamatan Bojongsari

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+ Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=1.152.183	879.793	18.824	0,1262	16.561.220.985	0,0373	
1.152.183 - 1.434.612	1.311.883	11.764	0,0789	15.432.990.789	0,0347	0,0086
1.434.612 - 1.725.880	1.637.467	14.573	0,0977	23.862.805.571	0,0537	0,0193
1.725.880 - 2.176.134	2.011.293	16.446	0,1103	33.077.717.935	0,0744	0,0359
2.176.134 - 2.433.046	2.299.028	13.721	0,0920	31.544.963.188	0,0710	0,0433
2.433.046 - 2.880.965	2.665.102	15.141	0,1015	40.352.312.713	0,0908	0,0642
2.880.965 - 3.290.400	3.080.057	14.415	0,0966	44.399.026.268	0,0999	0,0796
3.290.400 - 4.147.103	3.807.397	15.479	0,1038	58.934.704.974	0,1326	0,1096
4.147.103 - 5.884.741	5.437.757	15.469	0,1037	84.116.660.558	0,1892	0,1429
>=9.435.375	7.218.840	13.335	0,0894	96.263.235.000	0,2165	0,1594
Jumlah		149.167	1,0000	444.545.637.980	1,0000	0,6628
Gini Ratio 2022	0,33715					

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Bojongsari pada tahun 2022 sebesar 0,33715. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Bojongsari pada tahun 2022 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Bojongsari untuk tahun 2022 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 7).



Gambar 7 Kurva Lorenz Kecamatan Bojongsari 2022

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2022 di Kecamatan Bojongsari kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 20,20%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 39,0%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 40,80% (Tabel 6). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Bojongsari berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2022 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 6 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Bojongsari 2022

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	61.607	1.460.109	89.952.924.690	20,2
40% menengah	58.756	2.962.896	174.087.931.771	39,0
20% teratas	28.804	6.328.299	182.280.311.578	40,8
	149.167	10.751.304	446.321.168.039	100

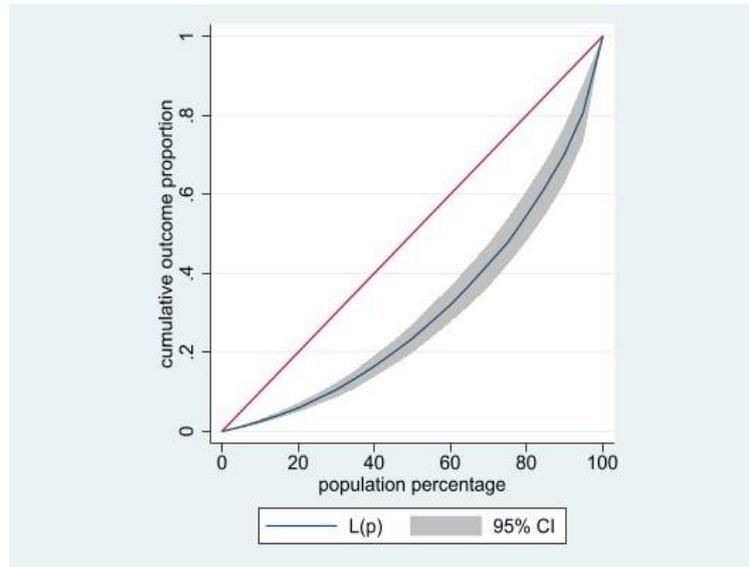
### 3.4. Ketimpangan Kecamatan Pancoran Mas tahun 2022

Jumlah penduduk Kecamatan Pancoran Mas pada tahun 2022 mencapai 253.919 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Pancoran Mas tahun 2022. Ada sekitar 26.551 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Pancoran Mas yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 690.343, dan ada 25.060 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 8.169.099. Sekitar 123.886 jiwa (48,79%) dari penduduk Kecamatan Pancoran Mas rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 2.157.183 (Tabel 7).

Tabel 7 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2022 di Kecamatan Pancoran Mas

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=792.650	690.343	26.551	0,105	18.329.302.569	0,0266	
792.650 - 1.143.938	974.391	24.371	0,096	23.746.873.556	0,0345	0,0084
1.143.938 - 1.394.256	1.294.611	28.929	0,114	37.451.788.312	0,0544	0,0201
1.394.256 - 1.870.648	1.680.805	22.419	0,088	37.681.972.003	0,0548	0,0252
1.870.648 - 2.157.183	2.017.477	27.763	0,109	56.011.207.010	0,0814	0,0462
2.157.184 - 2.608.953	2.435.704	22.954	0,090	55.909.151.911	0,0813	0,0529
2.608.953 - 2.943.839	2.760.369	29.198	0,115	80.597.267.785	0,1171	0,0901
2.943.839 - 3.587.806	3.305.373	23.532	0,093	77.782.034.377	0,1130	0,0939
3.587.806 - 4.768.097	4.140.411	23.142	0,091	95.817.397.610	0,1393	0,1154
>=23.106.293	8.169.099	25.060	0,099	204.717.614.424	0,2975	0,1680
Jumlah		253.919	1,000	688.044.609.558	1,0000	0,6202
Gini Ratio 2022	0,37983					

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Pancoran Mas pada tahun 2022 sebesar 0,37983. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Pancoran Mas pada tahun 2022 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Pancoran Mas untuk tahun 2022 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif lebih dekat (Gambar 8).



Gambar 8 Kurva Lorenz Kecamatan Pancoran Mas 2022

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2022 di Kecamatan Pancoran Mas kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 17,30%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 39,60%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 43,20% (Tabel 8). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Pancoran Mas berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2020 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 8 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Pancoran Mas 2022

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	102.270	1.160.037	118.637.024.131	17,3
40% menengah	103.447	2.629.731	272.037.761.809	39,6
20% teratas	48.202	6.154.755	296.671.500.751	43,2
	253.919	9.944.523	687.346.286.691	100

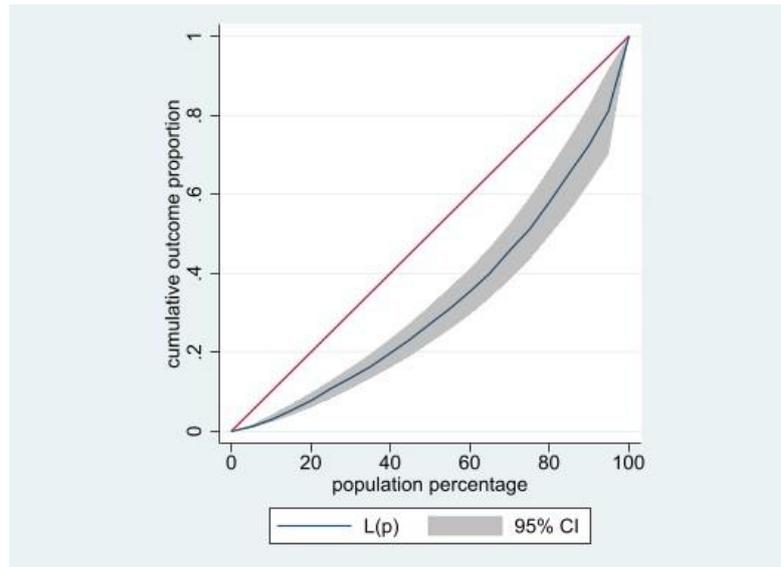
### 3.5. Ketimpangan Kecamatan Cipayang tahun 2022

Jumlah penduduk Kecamatan Cipayang pada tahun 2022 mencapai 185.769 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Cipayang tahun 2022, ada sekitar 20.899 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Cipayang yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 773.663, dan ada 18.526 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 3.388.117. Sekitar 92.303 jiwa (49,69%) dari penduduk Kecamatan Cipayang rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.812.699 (Tabel 9).

Tabel 9 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2022 di Kecamatan Cipayang

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=991.924	773.663	20.899	0,1125	16.168.778.439	0,039	
991.924 - 1.224.656	1.118.383	16.966	0,0913	18.974.489.371	0,046	0,011
1.224.656 - 1.334.741	1.293.557	19.780	0,1065	25.586.562.801	0,062	0,025
1.334.741 - 1.537.963	1.444.665	16.812	0,0905	24.287.715.041	0,059	0,032
1.537.963 - 1.812.699	1.672.563	19.009	0,1023	31.793.750.637	0,078	0,050
1.812.699 - 1.960.860	1.874.434	18.052	0,0972	33.837.286.539	0,082	0,063
1.960.860 - 2.514.547	2.255.829	19.544	0,1052	44.087.914.745	0,107	0,089
2.514.547 - 2.969.567	2.754.560	18.950	0,1020	52.198.920.528	0,127	0,110
2.969.567 - 3.388.117	3.267.067	17.231	0,0928	56.294.826.652	0,137	0,124
>=15.999.377	5.775.471	18.526	0,0997	106.996.378.895	0,261	0,173
Jumlah		185.769	1,0000	410.226.623.649	1,000	0,678
Gini Ratio 2022	0,32160					

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Cipayang pada tahun 2022 sebesar 0,32160. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Cipayang pada tahun 2022 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Cipayang untuk tahun 2022 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 9).



Gambar 9 Kurva Lorenz Kecamatan Cipayung 2022

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2022 di Kecamatan Cipayung kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 21,00%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 39,50%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya sebesar 39,50% (Tabel 10). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Cipayung berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2022 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 10 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cipayung 2022

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	74.457	1.157.567	86.188.978.591	21,0
40% menengah	75.555	2.139.347	161.638.331.041	39,5
20% teratas	35.757	4.521.269	161.667.013.666	39,5
	185.769	7.818.183	409.494.323.298	100

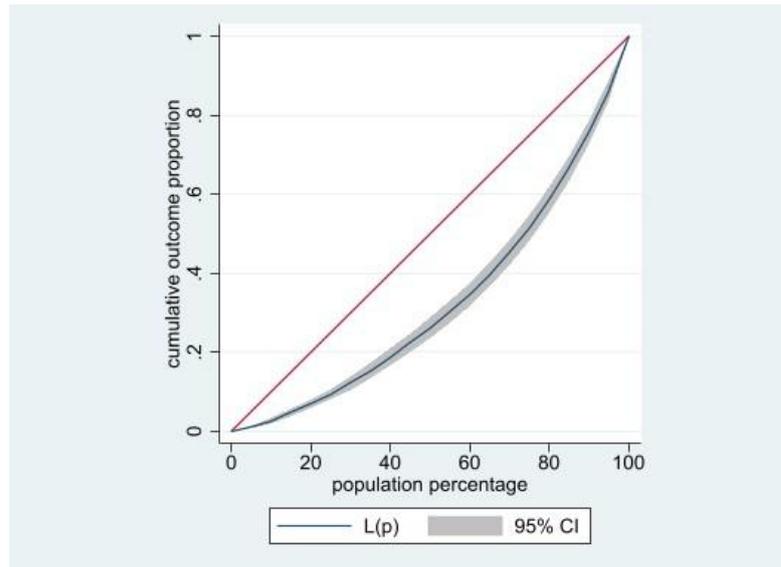
### 3.6. Ketimpangan Kecamatan Sukmajaya tahun 2022

Jumlah penduduk Kecamatan Sukmajaya pada tahun 2022 mencapai 264.836 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Sukmajaya tahun 2022, ada sekitar 27,132 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Sukmajaya yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 726,992, dan ada 24,867 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 6,289,368. Sekitar 130.985 jiwa (49,96%) dari penduduk Kecamatan Sukmajaya rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.966.848 (Tabel 11).

Tabel 11 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2022 di Kecamatan Sukmajaya

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=965.302	726.992	27.132	0,102	19.724.740.161	0,0298	
965.302 - 1.225.901	1.110.700	27.510	0,104	30.555.344.621	0,0462	0,0110
1.225.901 - 1.598.821	1.416.247	26.425	0,100	37.424.320.633	0,0566	0,0208
1.598.821 - 1.791.900	1.694.495	27.423	0,104	46.468.141.870	0,0703	0,0348
1.791.900 - 1.966.848	1.884.585	25.361	0,096	47.794.949.026	0,0723	0,0458
1.966.848 - 2.372.928	2.159.611	29.139	0,110	62.928.909.008	0,0952	0,0711
2.372.928 - 2.818.781	2.646.688	22.424	0,085	59.349.335.524	0,0898	0,0704
2.818.781 - 3.502.470	3.213.734	28.853	0,109	92.725.868.545	0,1403	0,1156
3.502.470 - 4.759.886	4.184.765	25.702	0,097	107.556.820.006	0,1627	0,1324
>=4.759.886	6.289.368	24.867	0,094	156.397.709.331	0,2366	0,1656
Jumlah		264.836	1,000	660.926.138.725	1,0000	0,6673
Gini Ratio 2022	0,33265					

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Sukmajaya pada tahun 2022 sebesar 0,33265. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Sukmajaya pada tahun 2022 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Sukmajaya untuk tahun 2022 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 10).



Gambar 10 Kurva Lorenz Kecamatan Sukmajaya 2022

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2022 di Kecamatan Sukmajaya kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 20,30%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 39,60%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 40,10% (Tabel 12). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Sukmajaya berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2022 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 12 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Sukmajaya 2022

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	108.490	1.237.108	134.213.881.094	20,3
40% menengah	105.777	2.476.154	261.920.192.431	39,6
20% teratas	50.569	5.237.066	264.833.201.173	40,1
	264.836	8.950.329	660.967.274.699	100

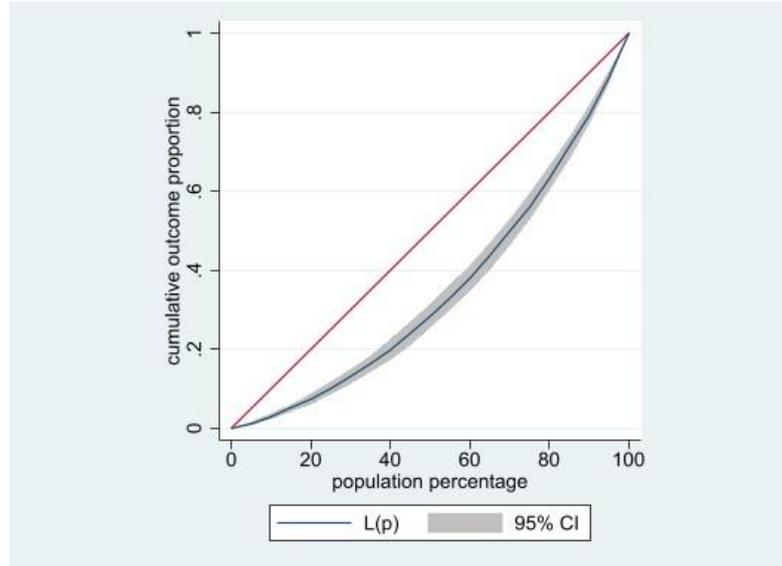
### 3.7. Ketimpangan Kecamatan Cilodong tahun 2022

Jumlah penduduk Kecamatan Cilodong pada tahun 2022 mencapai 182.712 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Cilodong tahun 2022, ada sekitar 19.645 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Cilodong yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 758.106, dan ada 17.443 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp 4.992.054. Sekitar 90.206 jiwa (49,37%) dari penduduk Kecamatan Cilodong rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 2.245.517 (Tabel 13).

Tabel 13 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2022 di Kecamatan Cilodong

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=923.006	758.106	19.645	0,108	14.892.989.816	0,0339	
923.006 - 1.312.012	1.149.819	18.168	0,099	20.889.916.316	0,0476	0,0115
1.312.012 - 1.495.578	1.415.852	17.256	0,094	24.431.939.351	0,0557	0,0207
1.495.578 - 1.789.128	1.660.498	23.427	0,128	38.900.476.338	0,0886	0,0466
1.789.128 - 2.245.518	2.167.808	14.010	0,077	30.370.988.399	0,0692	0,0399
2.245.518 - 2.490.341	2.358.638	18.055	0,099	42.585.216.673	0,0970	0,0679
2.490.341 - 3.088.180	2.788.890	17.866	0,098	49.826.304.988	0,1135	0,0878
3.088.180 - 3.299.843	3.254.902	18.343	0,100	59.704.676.374	0,1361	0,1152
3.299.843 - 4.281.247	3.791.381	18.499	0,101	70.136.759.339	0,1598	0,1461
>=6.312.796	4.992.054	17.443	0,096	87.076.392.515	0,1984	0,1720
Jumlah		182.712	1,000	438.815.660.109	1,0000	0,7077
Gini Ratio 2022	0,29235					

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Cilodong pada tahun 2022 sebesar 0.29235. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Cilodong pada tahun 2022 masuk dalam kategori ketimpangan rendah. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Cilodong untuk tahun 2022 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif lebih dekat (Gambar 11).



Gambar 11 Kurva Lorenz Kecamatan Cilodong 2022

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2022 di Kecamatan Cilodong kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 22,40%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 41,40%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya sebesar 36,20% (Tabel 14). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Cilodong berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2022 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 14 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cilodong 2022

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	78.496	1.246.069	97.811.403.377	22,4
40% menengah	68.274	2.642.560	180.418.117.203	41,4
20% teratas	35.942	4.391.717	157.847.106.971	36,2
	182.712	8.280.346	436.076.627.550	100

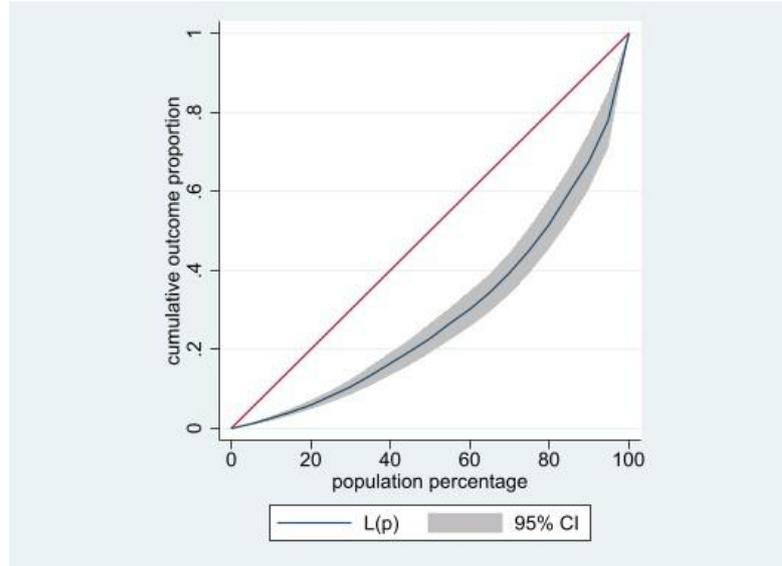
### 3.8. Ketimpangan Kecamatan Cimanggis tahun 2022

Jumlah penduduk Kecamatan Cimanggis pada tahun 2022 mencapai 251.906 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Cimanggis tahun 2022, ada sekitar 25.213 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Cimanggis yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 752.307, dan ada 24.315 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 8.976.049. Sekitar 122.705 jiwa (48,71%) dari penduduk Kecamatan Cimanggis rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 2.142.613 (Tabel 15).

Tabel 15 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2022 di Kecamatan Cimanggis

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=943.305	752.307	25.213	0,1001	18.967.927.233	0,025	
943.305 - 1.197.479	1.060.605	25.286	0,1004	26.818.458.789	0,036	0,009
1.197.479 - 1.646.654	1.454.539	25.637	0,1018	37.290.007.114	0,050	0,018
1.646.654 - 1.924.234	1.804.851	26.774	0,1063	48.323.068.358	0,065	0,031
1.924.234 - 2.142.614	2.041.646	26.291	0,1044	53.676.911.042	0,072	0,044
2.142.614 - 2.379.357	2.262.866	24.705	0,0981	55.904.107.989	0,075	0,056
2.379.357 - 3.485.729	2.868.236	23.553	0,0935	67.555.552.616	0,091	0,069
3.485.729 - 4.290.202	3.840.308	25.542	0,1014	98.089.158.941	0,132	0,097
4.290.202 - 5.153.813	4.851.232	24.590	0,0976	119.291.801.273	0,160	0,122
>=19.640.924	8.976.049	24.315	0,0965	218.252.638.486	0,293	0,165
Jumlah		251.906	1,0000	744.169.631.840	1,000	0,611
Gini Ratio 2022	0,38893					

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Cimanggis pada tahun 2022 sebesar 0,38893. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Cimanggis pada tahun 2022 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Cimanggis untuk tahun 2022 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 12).



Gambar 12 Kurva Lorenz Kecamatan Cimanggis 2022

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2022 di Kecamatan Cimanggis kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 17,50%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 37,00%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya sebesar 45,40% (Tabel 16). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Cimanggis berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2022 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 16 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cimanggis 2022

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	102.910	1.268.075	130.497.640.443	17,5
40% menengah	100.091	2.753.264	275.576.948.025	37,0
20% teratas	48.905	6.913.641	338.111.602.101	45,4
	251.906	10.934.980	744.186.190.569	100

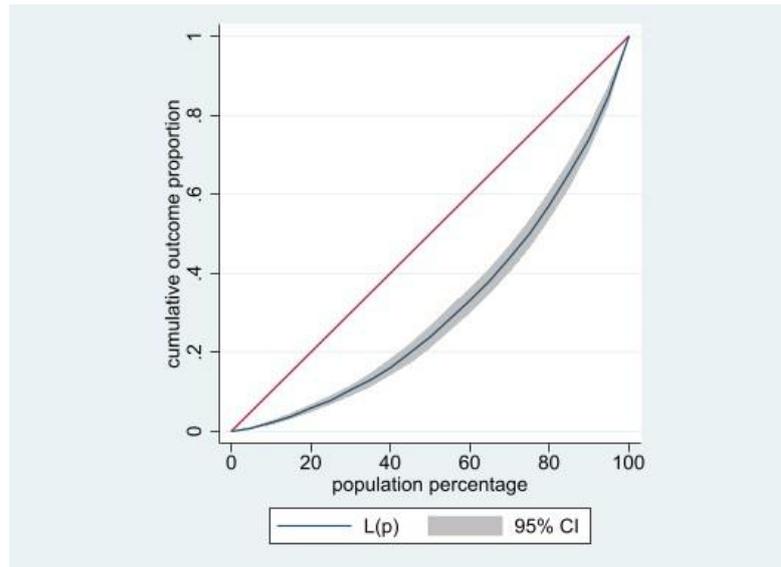
### 3.9. Ketimpangan Kecamatan Tapos tahun 2022

Jumlah penduduk Kecamatan Tapos pada tahun 2022 mencapai 269.793 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Tapos tahun 2022, ada sekitar 27.722 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Tapos yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 710.413, dan ada 26.518 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 7.484.767. Sekitar 134.466 jiwa (49,84%) dari penduduk Kecamatan Tapos rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 2.686.571 (Tabel 17).

Tabel 17 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2022 di Kecamatan Tapos

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=915.069	710.413	27.722	0,103	19.694.055.325	0,0241	
915.069 - 1.256.923	1.122.319	26.900	0,100	30.190.377.872	0,0370	0,0085
1.256.923 - 1.524.313	1.403.740	26.862	0,100	37.707.274.625	0,0462	0,0168
1.524.313 - 2.190.876	1.911.673	26.960	0,100	51.538.690.870	0,0632	0,0278
2.190.876 - 2.686.571	2.437.831	26.883	0,100	65.536.215.612	0,0804	0,0420
2.686.571 - 2.928.935	2.787.320	26.827	0,099	74.775.430.152	0,0917	0,0590
2.928.935 - 3.678.089	3.294.879	26.709	0,099	88.002.926.950	0,1079	0,0785
3.678.089 - 4.543.269	4.046.846	27.732	0,103	112.227.133.272	0,1376	0,1068
4.543.269 - 5.879.781	5.152.596	26.680	0,099	137.471.250.341	0,1685	0,1330
>=12.350.377	7.484.767	26.518	0,098	198.481.048.654	0,2433	0,1727
Jumlah		269.793	1,000	815.624.403.673	1,0000	0,6450
Gini Ratio 2022	0,35499					

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Tapos pada tahun 2022 sebesar 0.35499. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Tapos pada tahun 2022 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Tapos untuk tahun 2022 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 13).



Gambar 13 Kurva Lorenz Kecamatan Tapos 2022

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada tahun 2022 di Kecamatan Tapos kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 17,10%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 41,70%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 41,20% (Tabel 18). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Tapos berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2022 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk di atas 17%.

Tabel 18 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Tapos 2022

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	108.444	1.287.036	139.571.339.846	17,1
40% menengah	108.151	3.141.719	339.780.056.706	41,7
20% teratas	53.198	6.318.681	336.141.204.872	41,2
	269.793	10.747.436	815.492.601.424	100

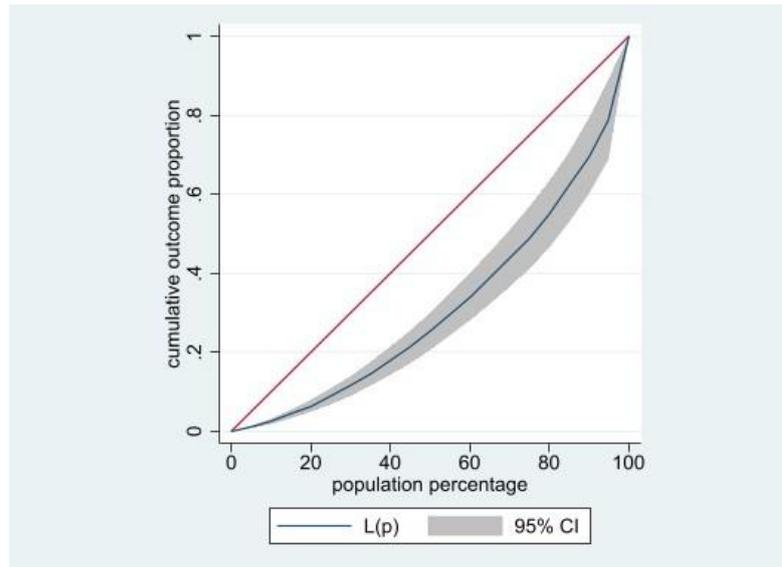
### 3.10. Ketimpangan Kecamatan Beji tahun 2022

Jumlah penduduk Kecamatan Beji pada tahun 2022 mencapai 174.148 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Beji tahun 2022, ada sekitar 19.099 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Beji yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 723.395, dan ada 16.031 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 7.548.712. Sekitar 86.406 jiwa (49,62%) dari penduduk Kecamatan Beji rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 2.204.420 (Tabel 19).

Tabel 19 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2022 di Kecamatan Beji

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=830.439	723.395	19.099	0,110	13.816.114.802	0,0299	
830.439 - 1.250.248	1.098.841	16.087	0,092	17.677.060.797	0,0382	0,0090
1.250.248 - 1.576.442	1.458.905	18.131	0,104	26.451.404.198	0,0572	0,0201
1.576.442 - 1.810.037	1.736.478	17.802	0,102	30.912.778.330	0,0668	0,0324
1.810.037 - 2.204.420	2.050.918	16.623	0,096	34.092.414.568	0,0737	0,0437
2.204.420 - 2.588.555	2.469.781	18.460	0,106	45.592.166.305	0,0985	0,0668
2.588.555 - 2.940.251	2.789.830	17.735	0,102	49.477.637.356	0,1069	0,0851
2.940.251 - 3.322.987	3.083.451	16.131	0,093	49.739.153.243	0,1075	0,0973
3.322.987 - 4.763.621	4.094.581	18.049	0,104	73.903.095.176	0,1597	0,1365
>=22.130.015	7.548.712	16.031	0,092	121.013.396.301	0,2616	0,1600
Jumlah		174.148	1,000	462.675.221.077	1,0000	0,6510
Gini Ratio 2022	0,34903					

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Beji pada tahun 2022 sebesar 0,34903. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Beji pada tahun 2022 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Beji untuk tahun 2022 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 14).



Gambar 14 Kurva Lorenz Kecamatan Beji 2022

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2022 di Kecamatan Beji kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 19,10%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 38,40%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya sebesar 42,50% (Tabel 20). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Beji berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2022 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 20 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Beji 2022

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	71.119	1.254.405	89.212.006.437	19,1
40% menengah	68.949	2.598.495	179.163.652.784	38,4
20% teratas	34.080	5.821.646	198.401.709.142	42,5
	174.148	9.674.546	466.777.368.363	100

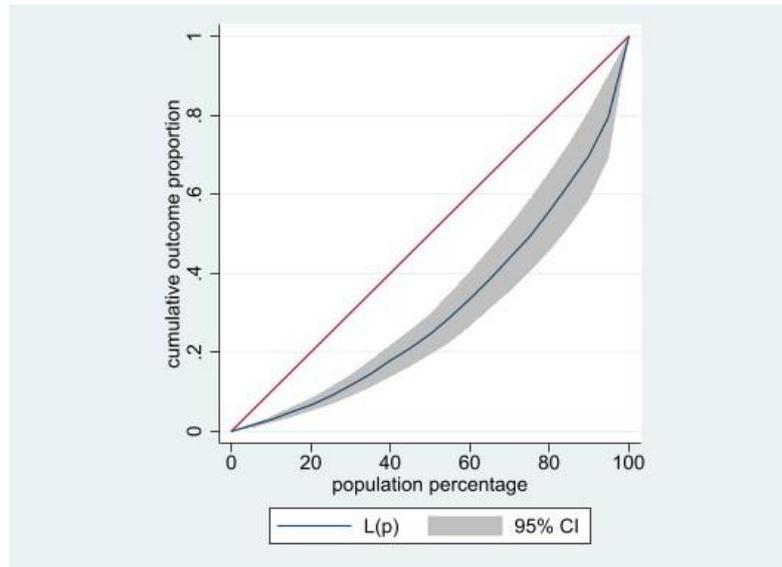
### 3.11. Ketimpangan Kecamatan Limo tahun 2022

Jumlah penduduk Kecamatan Limo pada tahun 2022 mencapai 124.522 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Limo tahun 2022. Ada sekitar 12.858 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Limo yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 803.580, dan ada 11.090 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 8.155.932. Sekitar 59.729 jiwa (47,97%) dari penduduk Kecamatan Limo rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 2.061.165 (Tabel 21).

Tabel 21 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2022 di Kecamatan Limo

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=974.125	803.580	12.858	0,103	10.332.435.883	0,0305	
974.125 - 1.317.838	1.142.218	13.035	0,105	14.888.809.023	0,0440	0,0110
1.317.838 - 1.584.944	1.482.279	11.691	0,094	17.329.323.204	0,0512	0,0188
1.584.944 - 1.800.664	1.715.584	12.908	0,104	22.144.756.594	0,0655	0,0329
1.800.664 - 2.061.165	1.887.798	14.301	0,115	26.997.394.908	0,0798	0,0531
2.061.165 - 2.675.991	2.582.154	11.526	0,093	29.761.903.777	0,0880	0,0583
2.675.991 - 2.890.879	2.775.850	10.982	0,088	30.484.387.336	0,0901	0,0713
2.890.879 - 3.598.552	3.284.902	12.659	0,102	41.583.576.190	0,1229	0,1038
3.598.552 - 4.286.872	4.028.959	13.472	0,108	54.278.131.202	0,1605	0,1412
>=17.025.525	8.155.932	11.090	0,089	90.449.282.997	0,2674	0,1543
Jumlah		124.522	1,000	338.250.001.114	1,0000	0,6447
Gini Ratio 2022	0,35532					

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Limo pada tahun 2022 sebesar 0,35532. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Limo pada tahun 2022 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Limo untuk tahun 2022 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 15).



Gambar 15 Kurva Lorenz Kecamatan Limo 2022

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2022 di Kecamatan Limo kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 18,80%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 37,80%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya sebesar 43,40% (Tabel 22). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Limo berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2022 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 22 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Limo 2022

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	50.492	1.285.915	64.928.432.172	18,8
40% menengah	49.468	2.632.676	130.233.213.895	37,8
20% teratas	24.562	6.092.445	149.642.639.125	43,4
	124.522	10.011.036	344.804.285.192	100

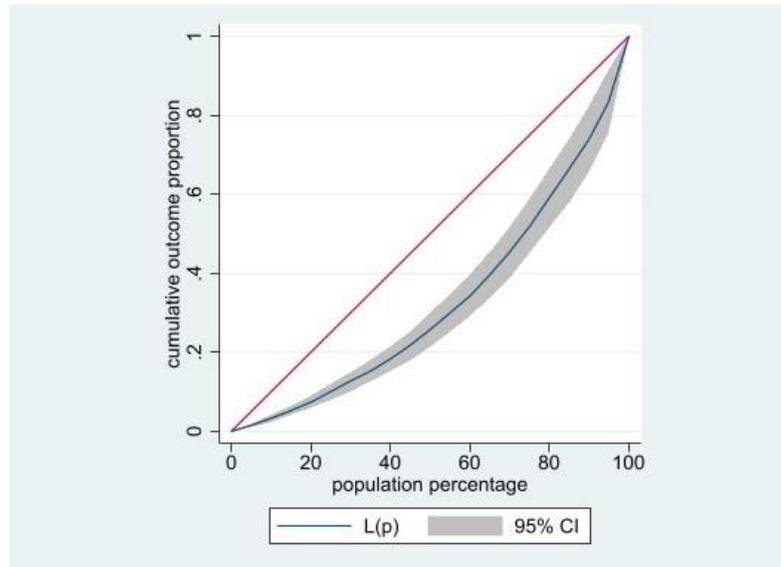
### 3.12. Ketimpangan Kecamatan Cinere tahun 2022

Jumlah penduduk Kecamatan Cinere pada tahun 2022 mencapai 72.203 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Cinere tahun 2022, ada sekitar 7.417 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Cinere yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 870.227, dan ada 7.147 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 7.043.858. Sekitar 35.695 jiwa (49,44%) dari penduduk Kecamatan Cinere rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 2.021.430 (Tabel 23).

Tabel 23 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2022 di Kecamatan Cinere

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc +Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=1.055.691	870.227	7.417	0,103	6.454.476.107	0,0349	
1.056.352 - 1.194.306	1.108.142	7.861	0,109	8.711.105.834	0,0471	0,013
1.276.979 - 1.345.439	1.313.449	6.940	0,096	9.115.335.435	0,0493	0,021
1.353.279 - 1.567.901	1.469.539	7.051	0,098	10.361.720.688	0,0560	0,031
1.568.125 - 1.950.797	1.771.234	7.239	0,100	12.821.964.012	0,0693	0,045
2.021.430 - 2.341.965	2.191.776	7.109	0,099	15.581.332.101	0,0842	0,059
2.399.310 - 3.050.391	2.635.399	7.646	0,106	20.150.264.195	0,1089	0,084
3.359.680 - 3.608.157	3.487.053	6.594	0,091	22.993.624.647	0,1243	0,094
3.622.305 - 4.492.274	3.955.118	7.199	0,100	28.472.894.770	0,1539	0,130
>=13.208.682	7.043.858	7.147	0,099	50.342.450.124	0,2721	0,171
Jumlah		72.203	1,000	185.005.167.912	1,0000	0,646
Gini Ratio 2022	0,35434					

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Cinere pada tahun 2022 sebesar 0,35434. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Cinere pada tahun 2022 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Cinere untuk tahun 2022 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 16).



Gambar 16 Kurva Lorenz Kecamatan Cinere 2022

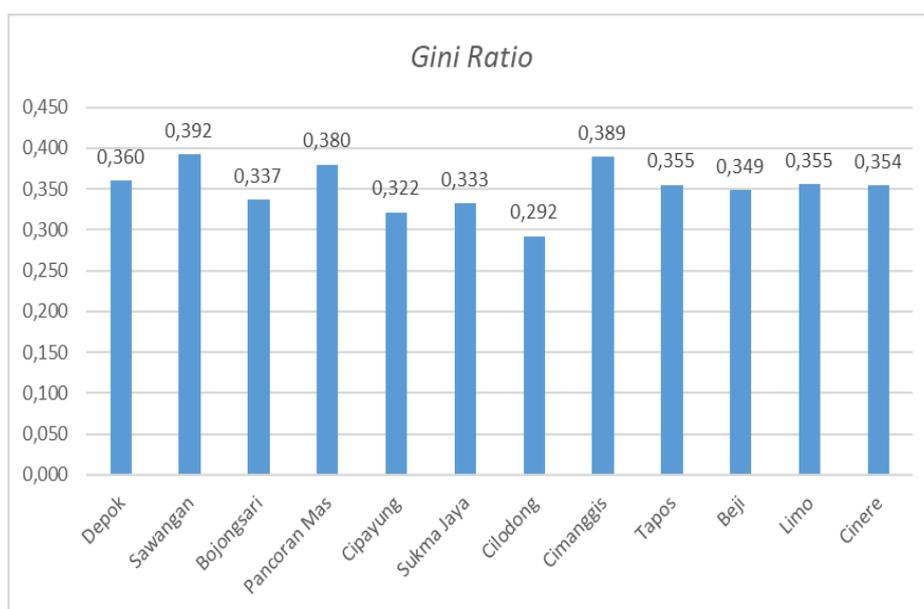
Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2022 di Kecamatan Cinere kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 18,70%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 38,80%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 42,50% (Tabel 24). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Cinere berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2022 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 24 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cinere 2022

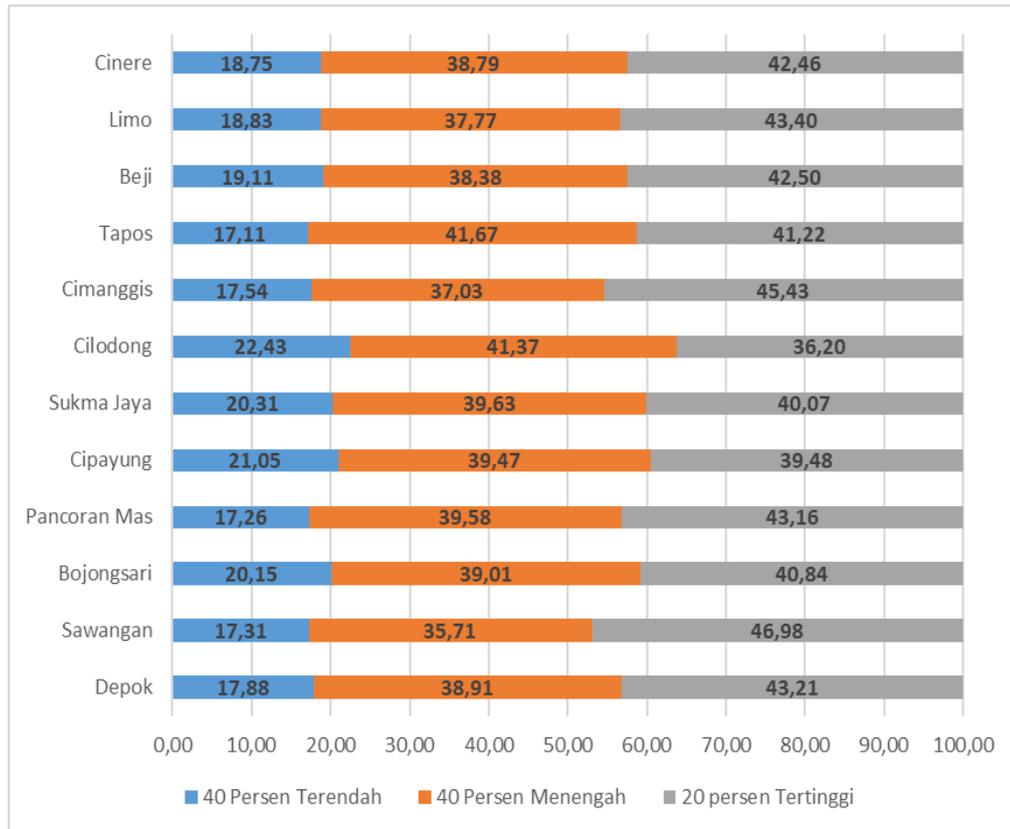
Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	29.269	1.190.339	34.840.043.972	18,7
40% menengah	28.588	2.521.365	72.080.794.627	38,8
20% teratas	14.346	5.499.488	78.895.652.122	42,5
	72.203	9.211.193	185.816.490.721	100

### 3.13. Perbandingan Ketimpangan antar Kecamatan Kota Depok tahun 2022

Perbandingan ketimpangan antar kecamatan di Kota Depok berdasarkan nilai *Gini Ratio* disajikan pada Gambar 17. Nilai *Gini Ratio* kecamatan di Kota Depok tahun 2022 berkisar antara 0,292 – 0,392. Nampak bahwa ketimpangan kecamatan di Kota Depok terkategori antara rendah dan sedang. Ketimpangan rendah hanya dimiliki oleh kecamatan Cilodong dengan nilai *Gini Ratio* 0,292, sedangkan dua kecamatan dengan nilai *Gini Ratio* tertinggi adalah kecamatan Sawangan dan Cimanggis dengan nilai *Gini Ratio* masing-masing sebesar 0,392 dan 0,389. Dari 11 kecamatan yang ada di Kota Depok, sepuluh kecamatan diantaranya terkategori ketimpangan sedang berdasarkan nilai *Gini Ratio* nya.



Gambar 17 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Kota Depok 2022



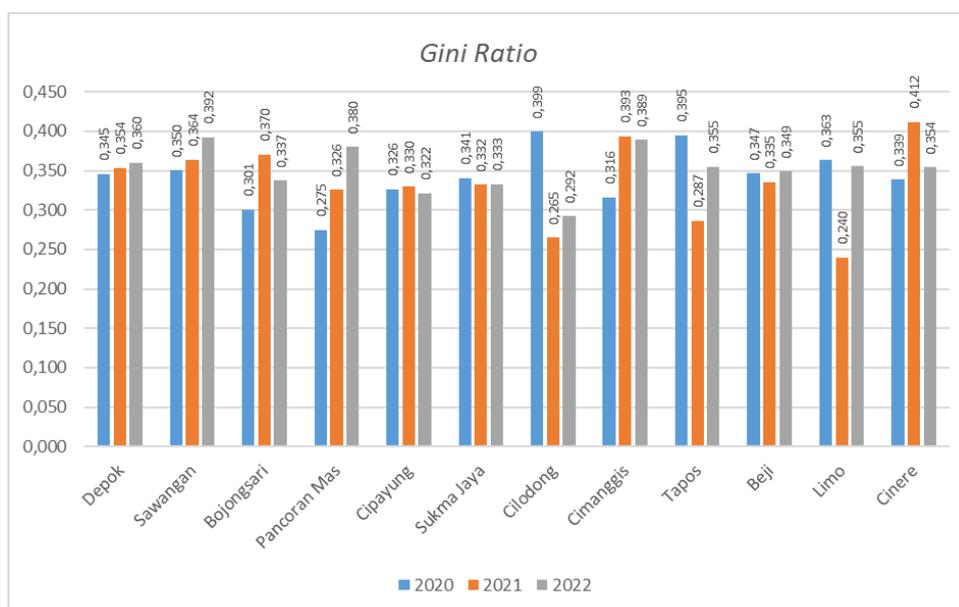
Gambar 18 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Kota Depok 2022

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan kriteria Bank Dunia, yaitu dengan mengukur persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk, maka semua kecamatan di kota terkategori ketimpangan rendah, karena persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk di atas 17% (Gambar 18). Persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tertinggi dimiliki oleh kecamatan Cilodong yaitu sebesar 22,43%. Hal ini sejalan dengan nilai *Gini Ratio* kecamatan Cilodong yang juga terendah dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya di Kota Depok.

### 3.14. Perbandingan Ketimpangan antar Kecamatan Kota Depok tahun 2020-2022

Ketimpangan antar kecamatan di kota Depok selama tiga tahun terakhir (2020-2021) umumnya berada dalam kriteria ketimpangan sedang (nilai *gini ratio* antara 0,3-0,5), meskipun ada beberapa kecamatan pada tahun tertentu masuk dalam kriteria ketimpangan rendah (nilai *gini ratio* kurang dari 0,3). Namun selama tiga tahun terakhir tidak ada kecamatan yang masuk kriteria ketimpangan tinggi ((nilai *gini ratio* lebih dari 0,5). Nilai *gini ratio* tertinggi terjadi di kecamatan Cinere pada tahun 2021, sedangkan nilai *gini ratio* terendah terjadi di kecamatan Limo pada tahun yang sama (Gambar 18).

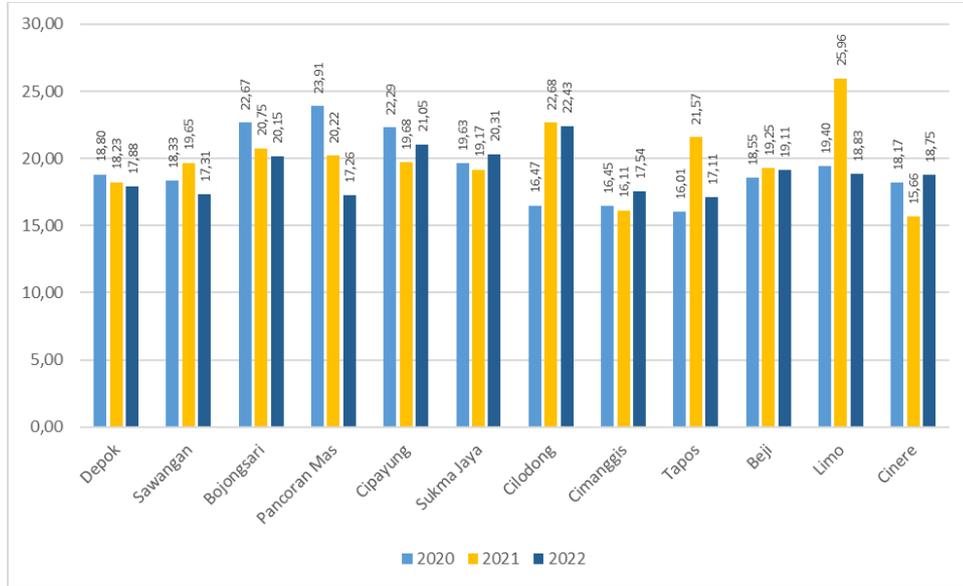
Pola pergerakan nilai *gini ratio* dari tahun 2020-2022 di kecamatan-kecamatan kota Depok berbeda-beda. Di kecamatan Sawangan dan Pancoran Mas, nilai *gini ratio* cenderung naik dari tahun 2020-2022, di kecamatan Cipayung dan Sukmajaya, nilai *gini ratio* cenderung stabil, sedangkan di kecamatan-kecamatan lainnya, nilai *gini ratio* dari tahun 2020-2022 polanya naik turun/turun naik.



Gambar 19 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Kota Depok Tahun 2020 – 2022

Berdasarkan kriteria ketimpangan berdasarkan ukuran Bank Dunia (Gambar 19), dari 11 kecamatan di kota Depok terdapat 7 kecamatan yang ketimpangannya tetap dalam kriteria rendah dari tahun 2020 ke 2022, yaitu kecamatan Sawangan, Bojongsari, Pancoran Mas, Cipayung, Sukmajaya, Beji, dan Limo, karena proporsi

jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk tetap lebih dari 17%.



Gambar 20 Kelompok Pengeluaran 40 Persen Terendah Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Kota Depok Tahun 2020-2022

Pergeseran ketimpangan tahun 2020 ke 2021 dan 2022 berdasarkan kriteria ketimpangan menurut ukuran Bank Dunia dari sedang ke rendah terjadi di kecamatan Cilodong, Cimanggis dan Tapos, sedangkan pergeseran ketimpangan dari rendah ke sedang dan kembali lagi ke rendah pada tahun 2022 ini terjadi di kecamatan Cinere. Dari Gambar 20 nampak pula bahwa dari tahun 2020 ke 2022 terjadi penurunan yang cukup besar proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk di kecamatan Tapos, dan Limo.

## **BAB IV KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian terhadap kondisi ketimpangan ekonomi kecamatan di Kota Depok tahun 2022 dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan kriteria *Gini Ratio*, satu kecamatan di Kota Depok yaitu kecamatan Cilodong terkategori ketimpangan rendah dengan nilai *Gini Ratio* sebesar 0,292, sedangkan sepuluh kecamatan lainnya terkategori ketimpangan sedang dengan nilai *Gini Ratio* masing-masing kecamatan sebagai berikut: 0,322 (Cipayung); 0,333 (Sukmajaya); 0,337 (Bojongsari); 0,349 (Beji); 0,354 (Cinere); 0,355 (Tapos); 0,355 (Limo); 0,380 (Pancoran Mas), 0,389 (Cimanggis); dan 0,392 (Sawangan).
2. Berdasarkan kriteria Bank Dunia, semua kecamatan di kota Depok terkategori ketimpangan rendah karena persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk di atas 17%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Todaro, M.P. and Smith, S.C. (2012). *Economic Development* (11<sup>th</sup> ed.). Boston: Pearson Addison Wesley.

Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKN.

Kuznets, Simon. (1955). *Economic Growth and Income Inequality*. *American Economic Review* 45 (1): 1-28.

North, Douglass C. (1955). *Location Theory and Regional Economic Growth*. *Journal of Political Economy* 63 (3): 243–258.

Myrdal, G. (1957). *Economic Theory and Under-developed Regions*. London: Duckworth.





**DINAS KOMUNIKASI DAN  
INFORMATIKA  
KOTA DEPOK**

Gedung Dibaleka II  
Komplek Balaikota Depok Lantai 7  
Jl. Margonda Raya No. 54 Depok  
Telp. (021) 29402276 dan (021) 7764410  
Email: [diskominfo@depok.go.id](mailto:diskominfo@depok.go.id)

